

DARI KHALIFAH DI BUMI HINGGA PEMIMPIN YANG DITEGUHKAN: EKSPLORASI KONSEP ISTIKHLAF LINTAS AYAT

Qurrata Aini

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

aini.qurrata09@gmail.com

Abstrak

Penelitian artikel ini membahas konsep istikhlaf atau khalifah dalam ayat Al-Qur'an. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep istikhlaf atau khalifah dalam ayat Al-Qur'an. Metode penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Artikel ini menggunakan pendekatan tafsir maudhui. Kesimpulan dari tulisan ini bahwa pengertian istikhlaf mengandung beberapa makna yaitu: 1) Pengganti atau wakil. 2) Pemimpin atau penguasa. 3) Generasi penerus. Istilah istikhlaf dan kata-kata yang berakar dari kata "khalafa" muncul dalam berbagai bentuk di Al-Qur'an, menunjukkan kekayaan makna dan konteks penggunaannya. Dalam tulisan ini peneliti hanya membatasi dalam 3 ayat-ayat Al-Qur'an mengenai istikhlaf atau khalifah yaitu QS al-Baqarah ayat 30, QS Shad ayat 26, dan QS Nur ayat 55. Konsep istikhlaf/khalifah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam QS Al-Baqarah ayat 30, konsepnya meliputi kemampuan pemimpin untuk mencegah kerusakan, mendatangkan maslahat, serta bertaqwa dan berilmu. Kemudian, QS Shad ayat 26 menekankan pentingnya menjauhi hawa nafsu dalam kepemimpinan. Terakhir, QS An-Nur ayat 55 menyatakan bahwa pemimpin/penguasa harus menciptakan keamanan.

Kata Kunci: Istikhlaf/Khalifah, Pemimpin, Penguasa, Al-Qur'an

Abstract

This research article discusses the concept of istikhlaf or caliph in the Quranic verses. The objective of this study is to understand the concept of istikhlaf or caliph in the Quranic verses. This research employs a literature review method, which involves a series of activities related to collecting library data, reading and note-taking, and managing research materials. The article uses a tafsir maudhui (thematic exegesis) approach. The conclusion of this paper is that the understanding of istikhlaf encompasses several meanings: 1) Successor or representative, 2) Leader or ruler, and 3) Next generation. The term "istikhlaf" and words derived from the root "khalafa" appear in various forms throughout the Quran, indicating a richness in their meaning and contextual usage. In this paper, the researcher limits the discussion to three specific Quranic verses concerning istikhlaf or caliph: QS Al-Baqarah verse 30, QS Shad verse 26, and QS An-Nur verse 55. The concept of istikhlaf/caliph is explained across these Quranic verses. In QS Al-Baqarah verse 30, the concept includes the leader's ability to prevent harm, bring benefits, and possess piety and knowledge. QS Shad verse 26 then emphasizes the importance of avoiding personal desires (hawa nafsu) in leadership. Finally, QS An-Nur verse 55 states that the leader/ruler must establish security.

Keywords: Istikhlaf/Khalifah, Leader, Chief, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah swt, memiliki keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lain. Salah satu keistimewaan tersebut adalah penciptaannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Namun, kemuliaan manusia tidak semata-mata terletak pada kesempurnaan fisik, melainkan pada kemampuannya untuk menjalankan peran dan tugas yang telah diamanahkan oleh Allah swt sebagai khalifah di bumi.

Untuk mengemban fungsi sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip ini merupakan fondasi utama bagi terwujudnya tatanan kehidupan yang harmonis. Tanpa adanya kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kemaslahatan, mustahil bagi manusia untuk menjalankan peran kekhalifahan dengan optimal.¹

Al-Qur'an, sebagai sumber petunjuk bagi umat Islam, banyak mengulas tentang konsep istikhlaf, yaitu peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk mengelola dan menjaga amanah Allah swt. Kami, sebagai peneliti, menyadari pentingnya pemahaman mendalam tentang topik ini. Oleh karena itu, kami berupaya untuk menelaah dan memahami ayat-ayat terkait khalifah/istikhlaf secara komprehensif, dengan harapan dapat mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Konsep istikhlaf/khalifah sendiri telah menjadi fokus banyak penelitian sebelumnya seperti yang diteliti oleh Rasyad dengan judul "*Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)*" Dia menyimpulkan bahwa, yang dimaksud Khalifah dalam penafsiran ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad, *pertama*, adalah Adam as yang merupakan simbol manusia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dalam kehidupan. *Kedua*, khalifah berarti generasi penerus atau generasi pengganti dan *ketiga*, khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan.² Penelitian lain yang diteliti oleh Retisfa Khairanis dan Muhammad Aldi dengan judul "*Konsep Kepemimpinan Khalifah dalam Al-Qur'an untuk Masyarakat Multikultural Kontemporer*". Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan khalifah, seperti keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial, sangat relevan dalam membangun harmoni dalam masyarakat multikultural.³

¹ Ahmad Iwan Zunaih, *Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan* (Jurnal Ummul Qura, Vol IV, No. 2, 2014) h 2.

² Rasyad, *Konsep Khalifah dalam Alquran (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)* (Jurnal Ilmiah Almu'ashirah: Media Kajian Alquran Dan Alhadis Multi Perspektif, Vol 19, 2022) h 20-31.

³ Retisfa Khairanis dan Muhammad Aldi, *Konsep Kepemimpinan Khalifah dalam Alquran untuk Masyarakat Multikultural Kontemporer* (Al-Ghaaziy Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir, Vol 1, 2025) h 56-71.

Penelitian mengenai khalifah dari segi penafsiran para mufassir yaitu dalam penelitian lain yang ditulis oleh Saifayurallah dengan judul “*Konsep Khalifah Menurut Tafsir Al Misbah*”. Beliau meneliti konsep khalifah menurut tafsir Al Misbah⁴. Hal senada diteliti oleh M. Lubis dengan judul “*Makna khalifah dalam Al-Qur’an (kajian tafsir muqaran qs al baqarah 30 dan qs sad ayat 26)*”⁵ Serta penelitian yang dilakukan oleh Ihsanul Ilmi Al-Mubarak, Muh Nurung dan Muhammad Iqbal Rahman dengan judul “*Khalifah Di Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*” Dia menyimpulkan bahwa pandangan Al-Qur’an mengenai kekhalifahan yang dikaitkan dengan posisi khalifah sebagai bayangan Tuhan di bumi, sehingga khalifah mengandung dimensi kedaulatan ilahiyah, adalah legitimasi terhadap kekuasaan. Nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang tertuang di dalam Al-Qur’an yang wajib diimplementasikan semangatnya oleh seorang khalifah dalam berbagai aspek kehidupan.⁶ Penelitian senada juga dilakukan oleh Syahla Ghaziyah Salsabil, Raya Imansyah, Hanief Monady “*Makna kata Khalifah Dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 30 (Studi Komparasi Tafsir Al Manar Dan Jawahir)*” Dia menyimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memimpin dengan integritas, bertanggung jawab atas tindakannya, dan mengutamakan kepentingan bersama serta keberlanjutan lingkungan⁷

Meskipun konsep khalifah telah banyak dikaji dalam Al-Qur’an, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dan berharga. Beranjak dari analisis mendalam terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Shad ayat 26, dan QS. An-Nur ayat 55, studi ini menyoroti khalifatullah sebagai entitas yang secara fundamental memiliki mandat untuk mencegah kerusakan (mafsadah) dan mewujudkan kemaslahatan (maslahah), serta aspek-aspek penting lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait pemahaman khalifah dalam Al-Qur’an.

⁴ Saifayurallah, *Konsep Khalifah Menurut Tafsir Al Misbah* (Tafse: Journal Of Qur’anic Studies Vol 1, 2016) h 106-120.

⁵ Muh, Lubis dan Muhammad Hasdin Has, *Makna Khalifah Dalam Alquran (Kajian Tafsir Muqaran Qs Al Baqarah 30 Dan Qs Sad Ayat 26)* (El-Maqra’: Tafsir, Hadis Vol 1, 2022) h 81-101.

⁶ Al-Mubarak dan Ihsanul Ilmi. *Khalifah Di Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*. (Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2023) h 48.

⁷ Syahla Ghaziyah Salsabil, Raya Imansyah dan Hanief Monady *Makna Kata Khalifah Dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 30 (Studi Komparasi Tafsir Al Manar Dan Jawahir)* (Jurnal Sains Student Research Vol.3, No.2, 2025) h 550-558.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Tujuan utama metode kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada pembaca tentang topik yang diteliti baik yang sudah diketahui maupun yang masih belum diketahui. Data penelitian dikumpulkan oleh penulis dengan menghimpun kitab, buku, dan hal-hal yang berkaitan dengan skripsi, yang dikumpulkan kemudian dilakukan penelaahan.⁸ Bagian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tafsir dari ayat-ayat yang berkenaan dengan khalifah/istikhlaf, dengan cara ditelusuri akar katanya *خلف khalafa* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Mu'jām al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Istikhlaf

Istikhlaf adalah bentuk *mashdar* yang berasal dari akar kata "*khalafa*", yang berarti menggantikan, mewakili, atau menjalankan peran yang diamanatkan.⁹ Istikhlaf dalam konteks politik Islam adalah konsep kepemimpinan yang menekankan bahwa kekuasaan merupakan amanah dari Allah swt kepada manusia sebagai khalifah (wakil) di bumi.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istikhlaf atau khalifah diartikan sebagai wakil atau pengganti Nabi Muhammad saw setelah wafatnya, khususnya dalam urusan negara dan agama, yang bertugas menjalankan syariat hukum Islam dalam kehidupan bernegara.¹¹

Menurut beberapa ulama, istikhlaf memiliki makna yang beragam. Imam ath-Thabari mendefinisikan istikhlaf atau khalifah sebagai penguasa tertinggi umat Islam, yang menggantikan dan melanjutkan posisi penguasa sebelumnya.¹² Quraish Shihab menjelaskan bahwa istikhlaf atau khalifah berarti memimpin dalam menegakkan hukum. Abdullah al-Nasafi mengartikan istikhlaf sebagai seseorang yang melanjutkan atau menggantikan kedudukan orang sebelumnya

⁸ J W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010).h 20

⁹ Muhammad Imarah, *Islam dan Keamanan Sosial* (Jakarta : Gema Insani, 1999) h 134

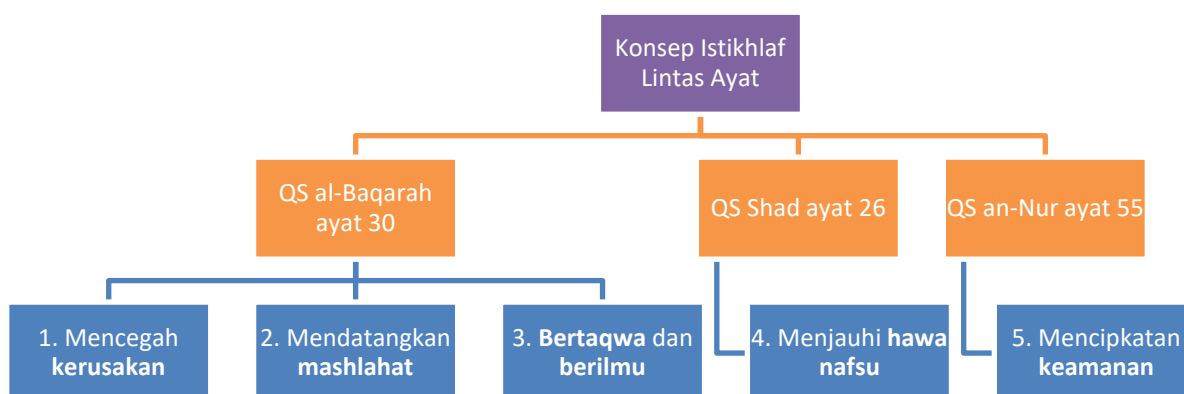
¹⁰ Ahmad Iwan Zunaih *Op cit* h 4.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Jakarta: Balai 2016)

¹² Ibnu Jarir Al Thabari, *Tafsir Al Thabari*, (Beirut: Dar al Fikr, 1988) h 199

untuk melaksanakan fungsi-fungsi kekhilafahan.¹³ Arsyad Thalib Lubis menjelaskan bahwa istikhlaf merupakan proses pengangkatan kepala negara melalui wasiat atau mekanisme serupa, di mana kepala negara sebelumnya menunjuk penggantinya setelah wafat. Model pengangkatan istikhlaf ini pernah diterapkan pada masa Khalifah Abu Bakar, yang menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa pengertian istikhlaf/khalifah mengandung beberapa makna yaitu: 1) Pengganti atau wakil. 2) Pemimpin atau penguasa. 3) Generasi penerus.

Istilah istikhlaf dan kata-kata yang berakar dari kata "*khalafa*" muncul dalam berbagai bentuk di Al-Qur'an, menunjukkan kekayaan makna dan konteks penggunaannya. Berikut adalah beberapa bentuk dan contohnya: Kata khalifah dalam bentuk tunggal diulang hanya dua kali, yaitu dalam surah Al-Baqarah 30 dan dalam surah Shad ayat 26. *Khalaiifa* terulang sebanyak 4 kali, yakni pada surat Al An'am: 165, Surat Yunus: 14 dan 73, serta surat al Fatir: 39. Kata *Istakhlafa* dan *yastakhlifu* terdapat pada QS Nur ayat 55.¹⁵ Dalam tulisan ini peneliti hanya membatasi dalam 3 ayat-ayat Al-Qur'an mengenai istikhlaf atau khalifah yaitu QS al-Baqarah ayat 30, QS Shad ayat 26, dan QS an-Nur ayat 55. Berikut ini adalah grafik konsep istikhlaf lintas ayat:



¹³ Abdullah bin Ahmad Al-Nasafi. *Madarik Al-Tanzil wa Haqaiq Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Kalim Al-Thayyib, 1998 h 77

¹⁴ Mardian Idris Harahap *Ulama Dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran Dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Thalib Lubis (1908-1972)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.H 109

¹⁵ 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'a al-Karim*, (Dar al-Fikr, Al-Qahirah, 1996) h 238

B. Konsep Istikhlaf dalam QS al-Baqarah ayat 30

Dalam lautan ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah, surat Al-Baqarah ayat 30 bagaikan mercusuar yang menerangi pemahaman kita tentang peran manusia di muka bumi (khalifah)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahannya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” QS al-Baqarah: 30.

Penafsiran

Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar menjelaskan bahwa para malaikat adalah makhluk Allah yang mulia, taat, dan senantiasa bertasbih. Pertanyaan mereka kepada Allah tentang penciptaan manusia bukanlah bentuk pengingkaran atau keraguan, melainkan keinginan untuk memahami hikmah yang tersembunyi. Tafsir Al-Manar juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah (pengganti) Allah di bumi untuk memakmurkannya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Kekhalifahan ini bersifat umum meliputi seluruh aspek kehidupan, bukan hanya sebagiannya. Tujuan utama penciptaan manusia bukanlah semata-mata memakmurkan bumi, melainkan untuk beribadah kepada Allah semata.

Memakmurkan bumi adalah bagian dari tugas kekhalfahan yang harus dilaksanakan dalam kerangka ibadah kepada Allah. Manusia diciptakan dengan fitrah yang lurus. Penyimpangan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan pendidikan. Dialog antara Allah dan para malaikat tentang penciptaan Adam menunjukkan hikmah Allah yang terkadang tersembunyi dari sebagian makhluk-

Nya. Pertanyaan para malaikat adalah untuk menambah ilmu dan pemahaman, bukan bentuk penentangan.¹⁶

Analisis

Ayat ini mengisyaratkan sebuah amanah besar yang diemban oleh manusia sebagai khalifah, sebuah konsep yang sarat dengan tanggung jawab dan potensi yang luar biasa. Dari ayat yang mulia ini, dapat kita analisis dan menguraikan beberapa pilar utama yang menjadi landasan konsep istikhlaf. Di antaranya adalah:

1. Seorang khalifah harus mampu mencegah kerusakan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, amanah kekhalifahan yang diemban manusia di bumi membawa konsekuensi logis berupa kewajiban untuk menjaga harmoni dan menjauhi segala bentuk tindakan yang membawa mafsadat. قَالَوَأَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ (“...Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana...”)

Maka makna "Merusak" (Fasad) dalam Konteks Khalifah menurut peneliti yang pertama adalah kerusakan lingkungan fisik. Ini adalah makna yang paling mudah terbayang. "Merusak" bisa berarti tindakan yang mencemari alam, mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan tanpa memperhatikan keberlanjutan, menggunduli hutan, mencemari air dan udara, serta tindakan lain yang mengganggu keseimbangan ekosistem bumi. Dalam konteks khalifah, tanggung jawab untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab jelas bertentangan dengan tindakan merusak lingkungan.¹⁷

Kedua, kerusakan sosial dan moral. "Merusak" juga mencakup tindakan yang merusak tatanan sosial, seperti menyebarkan fitnah, melakukan kecurangan, korupsi, ketidakadilan, diskriminasi, dan segala bentuk perilaku yang melanggar norma-norma kemanusiaan dan agama. Seorang khalifah yang seharusnya

¹⁶ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo, Dar Al-Manar, 1975) h 252-261.

¹⁷ Ahmad Shahid "Moral Kekhalifahan Manusia dalam Alquran Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik." (Jurnal Perspektif, Vol 4, 2020) h 82-106.

menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana justru akan kehilangan legitimasi jika tindakannya merusak harmoni dan keadilan dalam masyarakat.¹⁸

Ketiga, kerusakan kehidupan dan kemanusiaan. Bagian lain dari perkataan malaikat adalah "menumpahkan darah." Ini adalah bentuk kerusakan paling ekstrem yang menghilangkan nyawa dan menimbulkan penderitaan. Dalam konteks khalifah, tindakan kekerasan, peperangan yang tidak adil, penindasan, dan segala bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia termasuk dalam kategori "merusak" yang sangat dikecam.¹⁹

Keempat, kerusakan spiritual dan keimanan. Meskipun tidak tersurat secara langsung dalam perkataan malaikat, dalam konteks yang lebih luas, "merusak" juga dapat diartikan menurut peneliti sebagai tindakan yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai kebenaran, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Seorang khalifah yang sesat atau menyesatkan akan membawa kerusakan spiritual bagi dirinya dan umatnya.

Implikasi bagi Konsep Khalifah adalah bahwa sebagai khalifah, manusia harus menyadari potensi ini dan berusaha untuk menghindari kerusakan dan mengendalikannya. Khalifah secara implisit menuntut adanya tanggung jawab untuk menghindari segala bentuk kerusakan. Khalifah yang ideal adalah yang mampu mengelola bumi dan masyarakat dengan cara yang konstruktif dan Harmonis. Untuk mencegah kerusakan, seorang khalifah dituntut memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan menegakkan keadilan bagi seluruh makhluk di bumi.

Kesimpulan fokus pada kata "merusak" Ayat Al-Baqarah 30, melalui kekhawatiran malaikat tentang potensi manusia untuk "merusak," memberikan penekanan penting bahwa menghindari dan mencegah segala bentuk kerusakan adalah aspek fundamental dari konsep kekhalifahan. Potensi untuk merusak adalah sebuah realitas yang harus disadari, dan amanah sebagai khalifah justru menuntut upaya aktif untuk meniadakan atau minimal meminimalisir potensi

¹⁸ Muhammad Fauzi, Mardian Idris Harahap dan Muhammad Roihan Nasution, *Pemimpin Yang Adil Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Ayat-Ayat Kepemimpinan Menurut Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Sayyid Quthb)* (Kamaya: Jurnal Ilmu Agama vol 7 2024) h 125-1 37.

¹⁹ Nanang Jainuddin, "Hubungan Antara alam dan manusia menurut pandangan Islam." (Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol 3. 2023) h 292-298.

tersebut dalam segala aspek kehidupan di bumi. Seorang khalifah sejati adalah agen perbaikan (islah), bukan agen kerusakan (fasad).

2. Seorang khalifah harus mampu mendatangkan masalah

Dalam interaksi antara Allah SWT dan para malaikat mengenai rencana penciptaan khalifah di bumi, terucap sebuah pertanyaan yang sarat akan kekhawatiran: قَالُوا أَنَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *"Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana..."*

Pertanyaan retorik para malaikat ini mengungkapkan sebuah pandangan tentang potensi negatif yang melekat pada makhluk yang akan dijadikan khalifah, yaitu kecenderungan untuk berbuat kerusakan (*fasad*) dan menumpahkan darah. Meskipun dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 tidak secara eksplisit disebutkan kata "*maslahat*" sebagai antitesis langsung dari "*fasad*" dalam konteks kekhawatiran malaikat, namun secara implisit, tujuan fundamental dari penunjukan khalifah yang bertentangan dengan potensi merusak tersebut adalah untuk mewujudkan kemaslahatan di muka bumi. Jika "*fasad*" berarti kerusakan, kebinasaan, dan ketidakbaikan yang mengganggu harmoni, maka lawannya adalah "*maslahat*" yang berarti kebaikan, manfaat, kemaslahatan bagi seluruh makhluk, dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Inilah hasil analisis peneliti yang kedua dari makna al-Baqarah 30.

Kekhawatiran malaikat akan potensi kerusakan mengimplikasikan bahwa eksistensi seorang khalifah seharusnya justru membawa dampak yang sebaliknya. Jika seorang khalifah berpotensi menjadi sumber kerusakan, maka esensi dari amanah kepemimpinan yang diemban menjadi dipertanyakan. Oleh karena itu, secara logis dan teologis, peran ideal seorang khalifah adalah **untuk** mencegah dan meniadakan segala bentuk kerusakan, dan lebih jauh lagi, secara aktif mengupayakan dan merealisasikan segala bentuk kemaslahatan. Tindakan mendatangkan masalah menjadi justifikasi dan tujuan utama dari penunjukan manusia sebagai khalifah.²⁰

²⁰ Ipandang. "Tanggungjawab Manusia Terhadap Al Maslahat (Kajian Ushul Fiqhi). (Al-'Adl Vol 8, 2015) h 163-182.

Seorang pemimpin yang mengemban amanah istikhlaf seharusnya memiliki visi dan tindakan yang berorientasi pada penciptaan kebaikan dan manfaat bagi seluruh alam semesta. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, penegakan keadilan sosial, pembangunan peradaban yang beradab, serta upaya-upaya lain yang meningkatkan kualitas hidup dan harmoni di muka bumi. Dengan demikian, meskipun ayat ini diawali dengan kekhawatiran akan potensi kerusakan, secara implisit mengandung harapan dan tuntutan agar seorang khalifah mampu mengatasi potensi negatif tersebut dengan tindakan-tindakan yang konstruktif dan membawa maslahat bagi seluruh ciptaan Allah SWT. Keberadaan seorang khalifah seharusnya menjadi rahmat dan sumber kebaikan, bukan sebaliknya.

3. Pemimpin/penguasa harus bertaqwa dan berilmu

Dalam narasi dialog antara Allah SWT dan para malaikat mengenai penciptaan khalifah di bumi, terdapat sebuah penggalan jawaban Allah yang mengandung implikasi mendalam terkait kualifikasi ideal seorang pemimpin dalam konsep istikhlaf. Setelah para malaikat mengungkapkan kekhawatiran mereka akan potensi kerusakan dan pertumpahan darah oleh khalifah yang akan diciptakan, mereka melanjutkan dengan menyatakan keunggulan mereka dalam beribadah: *"...sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Potongan ayat ini, meskipun merupakan respons langsung terhadap pernyataan malaikat, secara implisit memberikan petunjuk penting mengenai mengapa Allah memilih manusia sebagai khalifah, meskipun dengan potensi kekurangannya. Jawaban Allah, *"Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,"* mengisyaratkan bahwa terdapat dimensi pengetahuan dan hikmah yang melampaui pemahaman para malaikat terkait dengan peran dan potensi manusia.

Dalam konteks kepemimpinan (kekhalifahan), jawaban ini dapat diinterpretasikan sebagai penegasan bahwa seorang pemimpin yang diamanahi tanggung jawab mengelola bumi dan umat manusia membutuhkan lebih dari sekadar ketaatan ritual. Ia memerlukan ilmu pengetahuan yang mendalam agar dapat memahami kompleksitas urusan dunia, mengambil keputusan yang tepat, dan menjalankan amanah sesuai dengan kehendak Allah. Ilmu ini mencakup

pemahaman tentang syariat, alam semesta, serta dinamika sosial dan kemanusiaan.²¹

Lebih lanjut, pernyataan malaikat mengenai tasbih dan taqdis mereka menyoroti pentingnya ketakwaan. Meskipun malaikat adalah makhluk yang sepenuhnya taat, pemilihan manusia sebagai khalifah mengimplikasikan bahwa potensi untuk berbuat baik dan buruk adalah bagian dari ujian dan tanggung jawab kepemimpinan. Seorang khalifah yang ideal harus memiliki kesadaran yang tinggi akan keagungan Allah, takut akan hukuman-Nya, dan senantiasa berusaha untuk menjalankan perintah-Nya.²² Ketakwaan menjadi kompas moral yang membimbing ilmu pengetahuan agar tidak disalahgunakan dan memastikan bahwa setiap tindakan pemimpin berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan.

Jawaban Allah SWT juga secara halus menepis anggapan bahwa ketaatan ritual semata sudah cukup untuk mengemban amanah kekhalfahan. Ilmu yang mendalam dan hikmah perspektif yang lebih luas diperlukan untuk memahami tujuan penciptaan dan cara mengelola bumi dengan benar. Dengan demikian, potongan ayat ini menjadi landasan penting dalam memahami bahwa seorang pemimpin dalam konsep istikhlaf idealnya adalah sosok yang berilmu (memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam) serta bertakwa (memiliki kesadaran spiritual dan kepatuhan kepada Allah SWT). Kombinasi kedua kualitas ini akan memampukannya untuk menjalankan amanah kekhalfahan dengan bijaksana, adil, dan mencegah terjadinya kerusakan yang dikhawatirkan oleh para malaikat, serta mewujudkan kemaslahatan di muka bumi.

Dengan demikian, analisis potongan ayat ini memperkuat argumen bahwa ilmu dan takwa merupakan dua pilar esensial bagi seorang pemimpin dalam kerangka konsep istikhlaf yang bersumber dari QS Al-Baqarah ayat 30. Keduanya menjadi prasyarat untuk menjalankan amanah dengan benar dan mewujudkan tujuan Allah SWT dalam menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

²¹ Mauludah, Anis Zulfiah, Toha Ma'sum, and Juni Iswanto. "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." (JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol 6, 2023) h 9495-9501.

²² Muhamad Arifin, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." (Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis Vol 3, 2023) h 151-160.

4. Menjauhi hawa nafsu dalam kepemimpinan

ج
يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلٰنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِظْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ

اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ۲۶

Terjemahannya :

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” QS Shad: 26. Ayat ini tidak memiliki Asbabun Nuzul.

Penafsiran

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penunjukan Nabi Daud sebagai khalifah di muka bumi bukanlah sekadar gelar, melainkan sebuah amanah besar. Kata "khalifah" di sini memiliki makna pengganti yang bertanggung jawab untuk menjalankan kehendak Allah dan menegakkan hukum-Nya di tengah umat manusia. Implikasi dari penunjukan ini adalah bahwa setiap pemimpin, pada dasarnya, adalah representasi dari kekuasaan ilahi di muka bumi, dan oleh karena itu, harus menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah.

Fokus utama ayat ini, menurut Quraish Shihab, adalah perintah untuk berlaku adil dalam memutuskan perkara. Ini adalah inti dari kepemimpinan yang baik. Keadilan di sini tidak hanya berarti tidak memihak, tetapi juga mencakup kebijaksanaan dalam memahami akar masalah, ketegasan dalam menegakkan kebenaran, dan empati terhadap pihak-pihak yang terlibat. Seorang pemimpin yang adil akan memastikan bahwa hak-hak setiap individu terlindungi dan keharmonisan sosial terjaga.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan peringatan keras dalam ayat ini: **"janganlah kamu mengikuti hawa nafsu."** Hawa nafsu, dalam konteks kepemimpinan, adalah godaan terbesar yang dapat menyesatkan pemimpin dari jalan yang lurus. Ini bisa berupa keinginan untuk kekuasaan, kekayaan, popularitas, atau bahkan dendam pribadi. Mengikuti hawa nafsu akan membawa pada keputusan-keputusan yang tidak objektif, merugikan rakyat, dan pada

akhirnya, menjauhkan pemimpin dari bimbingan ilahi.²³

Analisis

Ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa pemimpin harus menjauhi hawa nafsu. Peringatan "janganlah kamu mengikuti hawa nafsu" ini menekankan pentingnya pengendalian diri yang ketat bagi setiap pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan, hawa nafsu dianalisis sebagai godaan terbesar yang secara fundamental dapat menyesatkan pemimpin dari jalan yang lurus. Ia merincikan bentuk-bentuk hawa nafsu yang mengancam, seperti keinginan akan kekuasaan, kekayaan, popularitas, atau bahkan dendam pribadi.

Analisis ini menunjukkan bahwa hawa nafsu bukan sekadar kecenderungan moral yang buruk, tetapi merupakan kekuatan destruktif yang mampu membutakan pemimpin dari kebenaran dan keadilan. Ketika hawa nafsu menguasai, seorang pemimpin akan kehilangan objektivitas dan kebijaksanaan. Ini akan berujung pada keputusan yang tidak objektif, yang pada gilirannya akan merugikan rakyat secara luas dan pada akhirnya, menjauhkan pemimpin dari bimbingan ilahi. Oleh karena itu, integritas moral yang tak tergoyahkan dan kemampuan untuk menekan dorongan pribadi menjadi esensial. Tanpa pengendalian diri ini, amanah kekhalifahan akan berubah fungsi dari alat keadilan menjadi alat penindasan dan kesesatan. Maka, pemimpin harus mampu memutuskan hukum di antara manusia dengan adil dan objektif, menjamin kebenaran dan kesejahteraan bagi yang dipimpin.

5. Penguasa/pemimpin harus menciptakan keamanan

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ

لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ

بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1996) h 416.

Terjemahannya :

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” QS an-Nur: 55

Asbabun Nuzul

Ubay bin Ka‘b ra. berkata “Ketika Rasulullah saw dan para sahabat tiba di Madinah dan ditampung oleh kaum Ansar, orang Arab (yang menentang dakwah beliau) memamanahi mereka sampai-sampai mereka terpaksa selalu memegang senjata (untuk menjaga diri), malam maupun siang. Mereka berkata, ‘Sampai kapan kita hidup seperti ini? Kapan kita dapat tinggal dengan aman dan tenteram, tidak takut kepada siapa pun selain Allah?’ Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat ini.²⁴

Penafsiran

Dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa Allah Swt. melalui Surah An Nur ayat 55 dengan tegas memberikan janji kepada para pihak yang meyakini kebenaran, patuh padanya, serta melakukan amal saleh. Yakni, Allah mengangkat para pihak tersebut sebagai pengganti generasi sebelumnya yang mendapatkan kekuasaan di dunia sebagaimana yang telah dialami oleh umat sebelum mereka. Allah juga akan memantapkan agama Islam sebagai ajaran yang diterima-Nya, memberikan mereka penghormatan dan kekuasaan. Selain itu, Allah akan memberikan ganti ketakutan dengan rasa tenang, memungkinkan mereka beribadah dengan tenang tanpa menyekutukan-Nya. Namun, bagi mereka yang memilih untuk mengingkari setelah datangnya janji yang benar ini atau

²⁴ Muchlis M. Hanafi *Asbàbun-Nuzùl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2017) h 342

meninggalkan agama Islam, mereka dianggap sebagai orang yang berperilaku fasik, tidak mematuhi, dan memberontak.²⁵

Analisis

Ayat 55 Surah An-Nur mengandung janji Allah SWT kepada orang-orang beriman dan beramal saleh: mereka akan dianugerahi kekuasaan di bumi dan kondisi ketakutan mereka akan diubah menjadi keamanan. Ini memiliki implikasi signifikan terhadap konsep istikhlaf dalam politik Islam, karena menunjukkan kemampuan seorang pemimpin untuk mengubah kondisi. Janji Allah untuk mengubah ketakutan menjadi keamanan ini berarti bahwa amanah kekuasaan yang diberikan menuntut khalifah untuk bertanggung jawab penuh dalam menciptakan stabilitas dan kedamaian bagi masyarakat. Seorang khalifah wajib melindungi rakyat dari berbagai ancaman, baik fisik maupun spiritual, memastikan lingkungan yang aman sentosa. Keamanan ini memungkinkan umat tidak lagi hidup dalam ketakutan (seperti di masa awal Islam), sehingga kebebasan beribadah dan penegakan tauhid murni dapat terwujud. Dengan demikian, pemimpin yang beriman harus mampu melindungi rakyat dan menciptakan kondisi yang aman dan damai.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian istikhlaf/khalifah mengandung beberapa makna yaitu: 1) Pengganti atau wakil. 2) Pemimpin atau penguasa. 3) Generasi penerus. Istilah istikhlaf dan kata-kata yang berakar dari kata "*khalafa*" muncul dalam berbagai bentuk di Al-Qur'an, menunjukkan kekayaan makna dan konteks penggunaannya. Berikut adalah beberapa bentuk dan contohnya: Kata khalifah dalam bentuk tunggal diulang hanya dua kali, yaitu dalam surah Al-Baqarah 30 dan dalam surah Shad ayat 26. *Khalaiifa* terulang sebanyak 4 kali, yakni pada surat Al An'am: 165, Surat Yunus: 14 dan 73, serta surat al Fatir: 39. Kata *Istakhlafa* dan *yastakhlifu* terdapat pada QS Nur ayat 55. Dalam tulisan ini peneliti hanya membatasi dalam 3 ayat-ayat Al-Qur'an mengenai istikhlaf atau khalifah yaitu QS al-Baqarah ayat 30, QS Shad ayat 26, dan QS Nur ayat 55.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2017) h 211.

Konsep istikhlaf/khalifah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam QS Al-Baqarah ayat 30, konsepnya meliputi kemampuan pemimpin untuk mencegah kerusakan ini memberikan penekanan penting bahwa menghindari dan mencegah segala bentuk kerusakan adalah aspek fundamental dari konsep kekhalifahan, Seorang khalifah sejati adalah agen perbaikan (islah), bukan agen kerusakan (fasad). Seorang khalifah harus mampu mendatangkan maslahat. Keberadaan seorang khalifah seharusnya menjadi rahmat dan sumber kebaikan. Seorang khalifah harus bertaqwa dan berilmu. Dalam konsep istikhlaf seorang pemimpin idealnya adalah sosok yang berilmu (memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam) serta bertakwa (memiliki kesadaran spiritual dan kepatuhan kepada Allah SWT). Kemudian, QS Shad ayat 26 menekankan pentingnya menjauhi hawa nafsu dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu memutuskan hukum di antara manusia dengan adil dan objektif, menjamin kebenaran dan kesejahteraan bagi yang dipimpin. Terakhir, QS An-Nur ayat 55 menyatakan bahwa pemimpin/penguasa harus menciptakan keamanan untuk rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, M. F. (1996). *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'a al-Karim*. Dar al-Fikr Al-Qahirah, .
- Abduh, M., & Ridha, R. (1975). *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Makrifah.
- Achmad, S. (2022). Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18-29.
- Al-Mubarak, & Ilmi, I. (2023). Khalifah Di Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin*.
- Al-Nasafi, A. b. (1998). *Madarik Al-Tanzil wa Haqaiq Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Kalim Al-Thayyib.
- Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." . *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 151-160.
- as-Suyuti, J., & al-Mahalli, J. (1987). *Tafsir Jalalain*. Mesir: Darul Rayan Litturast.
- Creswell, J. W. (2010). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Research Design*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV*. (2008). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, M., Harahap, M. I., & Nasution, M. R. (2024). Pemimpin Yang Adil Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Ayat-Ayat Kepemimpinan Menurut Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Sayyid Quţhb). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 125-137.
- Hanafi, M. M. (2017). *ASBĀBUN-NUZŪL: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Jakarta Perpustakaan Nasional RI,
- Harahap, M. I. (2020). Ulama Dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran Dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Thalib Lubis (1908-1972). *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1-293.
- Imarah, M. (1999). *Islam dan Keamanan Sosial*. Jakarta : Gema Insani.

- Ipandang. (2015). Tanggungjawab Manusia Terhadap Al Maslahat (Kajian Ushul Fiqhi). *Al-'Adl*, 163-182.
- Jainuddin, N. (2023). Hubungan Antara alam dan manusia menurut pandangan Islam. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 292-298.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Konsep Kepemimpinan Khalifah dalam Al-Qur'an untuk Masyarakat Multikultural Kontemporer. *Al-Ghaaziy Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 56-71.
- Lubis, M., & Has, M. H. (2022). Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqaran Qs Al Baqarah 30 Dan Qs Sad Ayat 26). *El-Maqr'a': Tafsir, Hadis*, 81-101.
- Mauludah, Zulfiah, A., Ma'sum, T., & Iswanto, J. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah". *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9495-9501.
- Rasyad. (2022). Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Almu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Alhadis Multi Perspektif*, 20-31.
- Saifayurallah. (2016). Konsep Khalifah Menurut Tafsir Al Misbah. *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* , 106-120.
- Salsabil, S. G., Imansyah, R., & Monady, H. (2025). Makna Kata Khalifah Dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 30 (Studi Komparasi Tafsir Al Manar Dan Jawahir). *Jurnal Sains Student Research*, 550-558.
- Shahid, A. (2020). Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Perspektif*, 82-106.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an*., Jakarta:: Lentera Hati.
- Thabari, I. J. (1988). *Tafsir Al Thabari*. Beirut: Dar al Fikr.
- Zunaih, A. I. (2014). Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan. *Jurnal Ummul Qura*, 1-9.